



Di Atas Pusara Itu

Pelangi » Pernik | Ahad, 4 Maret 2012 10:30

Penulis : Luluk Khumaidah

Gadis berkerudung merah jambu itu merenung sambil sesekali tangannya mencabuti rumput yang tumbuh liar di atas pusara Abahnya. Lama dia tak menjenguknya. Air matanya pun mengalir deras.

"Abah, Sasa berangkat dulu, ya!" teriaknya sambil setengah berlari ia berpamitan pada Abahnya.

Kontan saja Abahnya terkejut mendengarnya.

"Lembutkan suaramu, Nduk, itu tanda cinta terhadap Nabimu," tegur Abahnya kala itu.

"Astaghfirullah, mau ke mana dengan pakaianmu seperti itu, Nduk!"

"Ada acara temu kangen sama teman-teman SMA-ku dulu, Bah," jawab Sasa dengan entengnya.

"Udah ya, Bah, keburu telat, nih!" ucapnyanya dengan merengek.

"Kamu nggak malu sama Allah. Wanita itu wajib menutup auratnya, Nduk, bukan malah diumbar dan dipertontonkan kepada yang bukan muhrimnya."

"Ah, Abah kayak nggak tahu aja. Ini kan model baju yang lagi ngetren sekarang, Bah."

"Astaghfirullah! Nyebut, Nduk, sama Gusti Allah. Coba kalau nanti kamu dipanggil Gusti Allah dalam keadaan belum berjilbab, jawaban seperti apa yang akan kamu berikan, Nduk?!"

Sasa tak lagi berani melihat wajah Abahnya. Dia pun menunduk tak lagi bicara. Dia paling takut kalau mendengar tentang kematian.

"Sudahlah, Bah, masih ada hari esok," ucap istrinya pelan.

"Bu, sebentar lagi petang, tidak akan sempat lagi kita mengajarnya tentang ada dan ketiadaan. Ingat, gunakan waktu luang sebelum waktu sempit, anak kita perlu mengenal kematian, agar kelak dia akan lebih bertaqwa kepada Yang Menyembunyikan siang ketika datang waktu malam. Setiap manusia pasti akan kembali kepada-Nya. Kita tidak akan pernah tahu kapan dan di mana. Aku khawatir nanti sepeninggalku, aku belum bisa membina dan mendidik keluarga ini menjadi keluarga yang sakinah. Keluarga yang dipenuhi dengan Rahmat dan Ridha Allah. Dan kelak di akhirat, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah."

"Injil Abah."

Tiba-tiba...

"Nduk, ayo kita pulang! Tuh, kasihan Nak Herman sudah menunggu lama," ucap Ibunya pelan membuyarkan lamunannya.

"Bu, aku masih kangen Abah. Ijinkan aku barang sebentar untuk mendo'akan Abah, ya!" pinta Sasa kepada Ibunya sambil melirik suami tercintanya.

"Ah, wajah tampan itu tersenyum santun kepadaku. Ya Allah, aku bersyukur kepada-Mu telah Engkau beri aku suami yang shaleh. Suami yang bisa mendekatkanku kepada-Mu. Terima kasih, Ya Allah," gumam

Sasa sambil mengusap airmatanya.

Lalu dia pun larut dalam do'anya.